

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Signaling Theory***

*Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (Wolk *et al*, 2016). Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al*, 2016). Asimetri informasi perlu diminimalkan, sehingga perusahaan *go public* dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada investor.

Teori *signalling* menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Hartono, 2015). Dalam rangka meminimalisir terjadinya asimetri informasi berdasarkan teori sinyal, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Agar sinyal tersebut efektif, maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik, serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang berkualitas buruk (Hartono, 2015).

Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut di pasar saham. Jika sinyal dari manajemen berupa berita baik maka harga saham perusahaan di pasar saham akan meningkat. Sebaliknya, jika sinyal dari manajemen berupa berita buruk akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan di pasar saham. Scott (2009) menyatakan bahwa investor berusaha untuk memprediksi *return* yang akan datang dari investasi yang dilakukan sehingga mereka akan berusaha mencari semua informasi relevan baik berupa informasi angka akuntansi maupun pengungkapan informasi yang mengandung kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*) yang diungkapkan manajemen.

Fenomena yang terjadi di pasar modal bahwa informasi yang dipublikasikan akan berdampak terhadap pasar modal yang didasarkan dari adanya reaksi harga saham pada saat informasi keuangan dipublikasikan, hal ini menjelaskan bahwa adanya indikasi sinyal yang dikandung suatu informasi keuangan. Informasi tersaji tepat waktu maupun tidak tepat waktu dapat berpengaruh terhadap keyakinan maupun ekspektasi pengguna informasi dalam membuat keputusan investasi maupun bisnis di pasar modal. Pendekatan teori sinyal bagi fenomena ini terjadi apabila terdapat kekuatan pasar yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen dalam mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan keyakinan pasar terhadap

nilai perusahaannya. Perilaku manajemen yang tepat waktu atau menunda publikasi laporan keuangan merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan dianggap memiliki indikasi (*signal*) tertentu sehingga pasar cenderung bereaksi (Wirakusuma,2018).

## 2.2 *Return Saham*

*Return* saham adalah keuntungan yang diharapkan oleh seorang investor di kemudian hari terhadap sejumlah dana yang telah ditempatkannya (Novendra, 2019). Menurut Jogiyanto (2013) menjelaskan *return* saham adalah hasil yang diperoleh dari investasi saham. Pengertian *Return* saham adalah :“Tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dari keuntungan saham dalam bentuk laba.”. Sedangkan menurut Hartono (2017) *Return* saham adalah “Hasil yang diperoleh dari hasil investasi.

*Return* dapat berupa *Return* realisasian yang sudah terjadi atau *Return* ekspektasian yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang ”. Berdasarkan penjelasan dari kedua teori diatas, dapat diuraikan bahwa *return* saham merupakan sebuah hasil keuntungan yang diharapkan oleh investor dari investasi saham.

### 2.2.1 *Jenis-Jenis Return Saham*

Menurut Jogiyanto (2013), *return* saham dapat dibagi menjadi dua, yaitu

#### 1. *Actual Return*

Menghitung *actual return* yang terjadi maka digunakan selisih harga sebelumnya yang diformulasikan.

#### 2. *Expected return*

Model disesuaikan rerata (*Mean Adjusted Model*). Model ini beranggapan bahwa *return* ekspektasi bernilai konstan yang sama dengan rerata *return* realisasi sebelumnya selama periode estimasi.

### 3. *Abnormal Return*

*Abnormal return* adalah selisih antara *actual return* dan return yang diharapkan (*expected return*) yang dapat terjadi sebelum informasi resmi diterbitkan atau telah terjadi kebocoran informasi (*leakage in information*) sesudah informasi resmi diterbitkan. *Abnormal return* yang hanya terjadi setelah peristiwa terjadi, misalnya peledakan bom yang tidak dapat diduga terlebih dahulu, dapat bersifat positif maupun negatif (Samsul,2016).

#### **2.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return Saham**

Menurut Samsul (2015), faktor – faktor yang mempengaruhi return saham adalah sebagai berikut:

1. Faktor Makro, yaitu faktor yang berada pada luar perusahaan yang terdiri dari:
  - a. Faktor Makroekonomi yang meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional
  - b. Faktor non Ekonomi yang meliputi peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik luar negeri, peperangan, demonstrasi, massa, dan kasus lingkungan hidup.
2. Faktor Mikro, yaitu faktor yang berada didalam perusahaan, terdiri dari
  - a. Laba bersih per saham, adalah bagian dari laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap saham yang beredar. Laba per saham ini merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan.
  - b. Nilai buku per saham, digunakan untuk mengetahui berapa jumlah uang yang akan diterima oleh pemegang saham apabila suatu perusahaan dibubarkan atau jumlah uang yang dapat diterima oleh pemegang saham apabila semua aktiva perusahaan dijual sebesar nilai bukunya.

- c. Rasio hutang terhadap ekuitas, adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio ini juga merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya.
- d. Rasio keuangan lainnya.

### 2.2.3 Pengukuran *Return Saham*

Halim (2015) menjelaskan *return* saham dapat dihitung dengan rumus

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

- Rit = *return* saham pada akhir periode t
- Pt = harga saham pada akhir periode t
- Pt-1 = harga saham pada akhir periode sebelumnya.

### 2.3 *Price Earning Ratio (PER)*

*Price Earning Ratio* adalah salah satu dari analisis penilaian yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan laba per lembar saham (*earning per share*). Menurut Eduardus (2015), *Price Earning Ratio* adalah rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Menurut Sutrisno (2012) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham. Menurut Irham (2014) *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham.

Menurut Gitman dan Zutter (2015), *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio digunakan untuk menilai saham dari pemilik saham. PER merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai harga suatu saham yang diperdagangkan di pasar modal. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan rasio yang membandingkan harga saham dengan *earning per share* yaitu laba per lembar saham (Muhammad, et al, 2020). Jadi ketika kinerja perusahaan bagus maka *price earning ratio* akan mengalami kenaikan dan harga saham pasar pun akan mengalami kenaikan. Sehingga mengakibatkan nilai perusahaan pun dimata investor akan bagus. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat kinerja yang rendah cenderung mempunyai *price earning ratio* yang rendah pula sehingga investor kurang berminat untuk melakukan pembelian saham perusahaan tersebut dan membuat harga saham dipasaran akan rendah maka akan membuat nilai perusahaan dimata investor kurang baik

PER digunakan untuk menilai murah atau mahal sebuah saham, semakin rendah nilai PER sebuah saham, maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. Hasil *price earning ratio* yang tinggi menandakan bahwa investor mempunyai keyakinan yang besar atas proyek masa depan perusahaan. Perusahaan dengan *price earning ratio* yang tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai risiko yang rendah, pertumbuhan dari dividen yang diharapkan tinggi dan perusahaan yang diharapkan memiliki pertumbuhan rata-rata dengan dividen payout yang tinggi. Menurut Brigham dan Houstonn (2018), rumus untuk mencari *Price Earnig Ratio* yaitu:

$$\text{PER} = \text{Price Per Share} / \text{Earning Per Share}$$

Keterangan:

*Price Per Share* = Harga pasar per lembar saham

*Earning Per Share* = Laba per lembar saham.

## 2.4 *Profitabilitas*

*Profitabilitas* merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Menurut Harahap (2016) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Sehingga semakin tinggi penghasilan yang diperoleh maka akan semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan.

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain. Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain

Menurut Devi Trianingsih (2017) ROE merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan pada perusahaan. ROE dapat digunakan sebagai alat ukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan berdasarkan pada perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas biasa, yang biasanya digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat pengembalian investasi pemegang saham. Hasil ROE yang semakin tinggi maka menunjukkan kedudukan pemegang saham pada suatu perusahaan semakin tinggi.

Menurut Kasmir (2014), yang menyatakan bahwa tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu: untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu, menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, dan tujuan lainnya.

Sementara itu manfaatnya yang diperoleh untuk mengetahui besarnya tingkat laba perusahaan tahun sebelumnya dalam satu periode, mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu, mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, manfaat lainnya.

Karena perusahaan semakin efektif dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yaitu dengan pengelolaan modal perusahaan dari para investor atau pemegang saham yang menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut (Brigham dan Houston 2018). ROE yang semakin meningkat, maka investor semakin tertarik untuk menanamkan dananya ke dalam perusahaan, sehingga harga saham cenderung meningkat. Sebagai dampaknya return saham juga meningkat, dengan demikian ROE berhubungan positif dengan return saham. Menurut Hery (2016) ROE dihitung dengan rumus berikut

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Modal.}$$

## 2.5 Likuiditas

*Likuiditas (liquidity ratio)* adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu. Sama halnya dengan pendapat Utari et.al, (2014) menyatakan bahwa *likuiditas* merupakan kemampuan perusahaan memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo. Sesuai teori signaling, *likuiditas* yang tinggi dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melakukan kewajibannya dalam jangka relatif pendek.

*Likuiditas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar (jangka pendek) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas memiliki beberapa rasio yang dimana rasio-rasio tersebut memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Likuiditas disini akan diukur menggunakan *current ratio* untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui return saham. Jika operasional perusahaan memperoleh laba yang optimal maka akan semakin lancar pembiayaan dan pendanaan perusahaan, dan sebaliknya. *Current Ratio* mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar.

Menurut Ross, et al (2018) mengemukakan bahwa jenis rasio likuiditas yang terkenal dan paling banyak digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Menurut Brigham dan Houston (2018), rasio likuiditas memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang jatuh tempo dalam satu tahun. Rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan liabilitas lancarnya. Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah persediaan aset lancar yang dimiliki

perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.

*Current ratio* yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang dapat mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap *profitabilitas* perusahaan. *Current ratio* yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Kelebihan dalam aktiva lancar seharusnya digunakan untuk membayar dividen, membayar hutang jangka panjang atau untuk investasi yang bisa menghasilkan tingkat pengembalian (return) yang lebih. Rasio lancar adalah rasio keuangan yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mewakili tingkat likuiditas perusahaan adalah *current ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut (Ross, et al, 2019):

Kuatnya kondisi keuangan perusahaan tersebut dapat menandakan bahwa kemungkinan pelunasan kewajiban jangka panjangnya juga semakin baik, sehingga nantinya akan mempengaruhi peringkat obligasi yang akan diberikan. Sebagai catatan aktiva lancar harus diatas jumlah utang lancar, namun jika terlalu tinggi tidak baik bagi perusahaan. Rasio likuiditas yang ideal adalah 200-300%, apabila rasio perusahaan di atas 300% maka dapat terjadi *over likuid* atau ketersediaan kas yang tidak digunakan perusahaan terlalu tinggi (*idle cash*). “Likuiditas dari sebuah aset adalah kemudahan dan kecepatan dalam menjual aset tersebut pada nilai wajar di pasar” (Bodie, et. Al, 2011 pada jurnal Oktavian dkk). Sherly Maylindah (2020) menjelaskan likuiditas diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar (*Current ratio*). Berikut ini adalah rumus untuk mengukur likuiditas yang umum digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Asset} / \text{Current Liabilitas.}$$

## 2.6 Penelitian Terdahulu

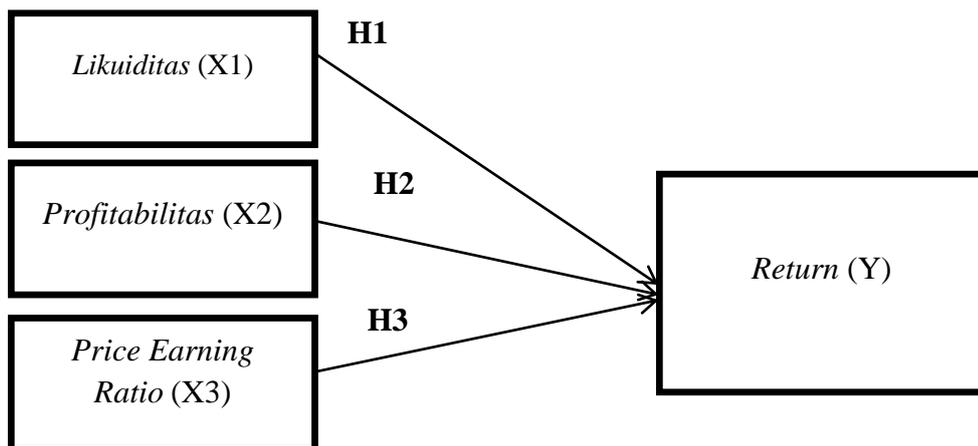
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Istiqomah dan Mardiana (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Return Saham</i> Dengan Nilai Tukar (Kurs) Sebagai Variabel Moderasi	Independen : <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) dan Nilai tukar (kurs)  Dependen : <i>return saham</i>  Moderasi : Nilai Tukar (Kurs)	Regresi Linear Berganda	Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>return saham</i> dan Nilai tukar (kurs) tidak mampu memoderasi hubungan antara rasio <i>likuiditas</i> , rasio <i>leverage</i> dan rasio <i>profitabilitas</i> terhadap <i>return saham</i> .
2	Rachmad (2018)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> Dan <i>Profitabilitas</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Periode 2014 -2018)	Independen : <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> Dan <i>Profitabilitas</i>  Dependen : <i>return saham</i>  Moderasi : Nilai Tukar (Kurs)	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return Saham</i> perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dan Nilai Tukar mampu memoderasi pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> terhadap pengembalian saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3	Ida dan Mely (2018)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Solvabilitas</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Nilai Tukar Terhadap <i>Return Saham</i> (Studi Pada	Independen : <i>Likuiditas</i> , <i>Solvabilitas</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Nilai Tukar  Dependen :	Analisis regresi berganda	Hasil dari pengujian regresi dan uji t dari penelitian ini menunjukkan <i>likuiditas</i> dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return saham</i> , <i>solvabilitas</i>

		Sektor Pertambangan di BEI tahun 2012-2015).	<i>Return Saham</i>		berpengaruh negatif tidak signifikan dan <i>profitabilitas</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4	Woro (2019)	Pengaruh <i>Likuiditas</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Dengan <i>Profitabilitas</i> Sebagai Variabel Moderasi	Independen : <i>Likuiditas</i> Dan <i>Leverage</i>  Dependen : <i>Return Saham</i>  Moderasi : <i>Profitabilitas</i>	Regresi Linear Berganda	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham. <i>Debt to equity</i> ratio tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham. <i>Return on equity</i> dapat memoderasi hubungan antara <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity</i> ratio terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan Manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> .
5	Tegar (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset (Roa)</i> , <i>Debt Equity Ratio (Der)</i> , <i>Current Ratio (Cr)</i> , Dan <i>Interest Rate</i> Terhadap <i>Return Saham</i> Dengan Nilai Tukar Sebagai Variabel Moderasi Di Perusahaan Yang Masuk Indeks Lq-45	Independen : <i>Return On Asset (Roa)</i> , <i>Debt Equity Ratio (Der)</i> , <i>Current Ratio (Cr)</i> , Dan <i>Interest Rate</i>  Dependen : <i>Return Saham</i>  Moderasi : Nilai Tukar	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham. DER mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. <i>Interest rate</i> berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham. Uji moderasi menunjukkan bahwa nilai tukar mampu memoderasi hubungan antara ROA, DER, CR, dan IR terhadap <i>return</i> saham, namun tidak secara signifikan.
6	Imam (2020)	Pengaruh Faktor Fundamental terhadap <i>Return</i> saham	Independen : <i>Return On Equity (Roe)</i> , <i>Debt Equity Ratio (Der)</i> ,	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return</i>

			<i>PBV</i> Dependen : <i>Return Saham</i>		saham, PER dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap return saham, ROE dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham dan DPR berpengaruh negatif terhadap return saham.
7	Najmiah (2020)	Pengaruh Price To Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Return Saham Pada Industri Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013.	Independen : <i>Price To Book Value (PBV), Price Earning Ratio (PER) Dan Debt To Equity Ratio (DER)</i> . Dependen : <i>Return Saham</i>	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan Price to Book Value tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. <i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. <i>Debt To Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

## 2.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikir.

## 2.8 Hipotesis

### 2.8.1 Pengaruh *Likuiditas* Terhadap Return Saham

*Current ratio* atau rasio lancar merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama modal kerja yang sangat penting agar kinerja perusahaan selalu menunjukkan kinerja yang baik sehingga akan mempengaruhi harga saham. *Current ratio* yang tinggi juga menunjukkan ketersediaan aktiva lancar yang digunakan untuk melunasi kewajiban lancar juga tinggi.

Aktiva lancar berisi akun-akun seperti kas dan setara kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Namun dengan tingginya *current ratio* belum tentu menjamin perusahaan mempunyai cukup kas untuk memenuhi kewajibannya. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan aktiva lancar dalam membayar utang jangka pendek baik. Tetapi *asset likuid* umumnya memberikan imbal hasil yang rendah rendah, sehingga dapat mengakibatkan dampak negatif bagi *profitabilitas* perusahaan. Singkatnya, *current ratio* yang tinggi baik dari aspek likuiditas, tetapi buruk dari aspek profitabilitas, kecuali bila asset lancar/likuid tersebut berperan penting dalam meningkatkan penjualan yang dapat menghasilkan laba. Hasil penelitian Noviyanti (2017) menemukan bahwa variabel CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham perusahaan manufaktur sektor *food and beverage* yang terdapat di BEI periode 2011- 2015. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : *Likuiditas* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **2.8.2 Pengaruh *Profitabilitas* Terhadap Return Saham**

*Profitabilitas* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingkat *profitabilitas* yang tinggi cenderung menarik perhatian investor. Salah satu rasio *profitabilitas* yang sering digunakan dalam laporan keuangan adalah (ROE). *Return on equity* adalah merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan. Semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efektif suatu perusahaan menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan meningkatnya ROE maka *profitabilitas* dari perusahaan semakin baik sehingga perusahaan mendapatkan return yang tinggi.

Tinggi rendahnya ROE tergantung pada pengelolaan modal perusahaan yang dilakukan manajemen yang menunjukkan tingkat efisiensi dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Semakin rendah ROE yang disebabkan oleh banyaknya modal yang menganggur maka kinerja perusahaan akan mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan sehingga *profitabilitas* menurun. Sebaliknya, ketika harga saham meningkat maka return yang didapat juga akan meningkat. ROE menunjukkan seberapa besar kontribusi modal ada menghasilkan laba bagi perusahaan. Dengan adanya peningkatan *profitabilitas*, diharapkan dividen di masa depan meningkat. Peningkatan dividen akan meningkatkan *dividen yield* dan *capital gain* (peningkatan harga saham), sehingga return saham meningkat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan dari *profitabilitas* terhadap Return saham. Wasim Ud Din (2017) meneliti Return saham dengan menggunakan rasio keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :  
H2 : *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

### **2.8.3 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Return Saham**

*Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan laba bersih untuk setiap lembar saham yang beredar. Semakin besar *Price Earning Ratio* maka akan semakin baik karena hal tersebut menandakan bahwa perusahaan dapat memanfaatkan modal yang dimilikinya dengan efisien dan efektif. Hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin besar. Dengan meningkatnya *Price Earning Ratio* suatu perusahaan maka akan direspon dengan peningkatan harga pasar saham.

Jika *Price Earning Ratio* meningkat maka akan meningkatkan kesempatan bagi para investor untuk memperoleh *return* berupa *capital gain*. *Price Earning Ratio* menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per lembar sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan oleh para investor atau calon investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

*Earning Per Share* (EPS) adalah suatu data analisis yang dapat digunakan untuk mengukur besar kecilnya bagian keuntungan yang didapat bagi pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian investor sehingga banyak investor membeli saham perusahaan tersebut yang akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham dan return saham yang akan meningkat pula. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Imam 2020 dengan jurnal Pengaruh Faktor Fundamental terhadap Return saham. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah :

H3 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.